

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B.f Skinner merupakan pencetus atau pelopor dari teori behaviorisme. Tingkah laku manusia harus dikontrol karena dengan berubahnya tingkah laku dapat merubah kepribadian seseorang. Menurutnya tingkah laku manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol suatu kejadian yang akan datang dan menguji kemungkinan-kemungkinan tersebut.¹

Hal utama dari teori Skinner yakni teori belajar, dengan belajar maka individu dapat memiliki perubahan tingkah laku. Ditandai dengan memiliki tingkah laku baru misalkan menjadi lebih mandiri. Menurut Skinner kepribadian dapat dipahami dan dipelajari dengan cara mempertingkatkan hubungan tingkah laku dengan lingkungan yang terus menerus. Cara yang paling efektif untuk mengubah tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), sebuah strategi yang membuat tingkah laku berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya di masa mendatang.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons yang dapat berupa verbal atau nonverbal. *Reinforcement* merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Tujuannya untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima

¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2009), hal. 319-322.

(siswa) atas perbuatannya sebagai suatu koreksi.² Terdapat 2 bentuk *reinforcement* yakni *reinforcemen* verbal dan non verbal.

Pertama, penguatan verbal diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Misal; betul; bagus; bagus sekali; pintar; ya, seratus buat kamu!. Sedangkan menurut Moore dalam jurnal Mashabi, mengartikan penguatan verbal adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam bentuk pujian yang diberikan kepada siswa. Pujian yang diberikan guru tersebut termasuk dalam bentuk penguatan verbal.³ Jadi, anak yang telah mendapatkan penguatan verbal akan merasa bangga dan termotivasi untuk terus melakukan sikap mandiri.

Kedua, penguatan nonverbal merupakan penyampaian pesan melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah. Seperti tersenyum, mengerutkan dahi atau sikap tenang, melihat atau memalingkan muka, terlibat atau pasif, senang atau tidak senang atau tidak senang terhadap siswa. Penguatan nonverbal sendiri dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat siswa.

Pada kegiatan selama empat hari yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memberikan kedua *reinforcement* verbal dan nonverbal, nonverbal yang berupa benda alat tulis. Respon positif yang diberikan guru melalui verbal maupun nonverbal dapat menjadi sebuah dukungan dan pengakuan pada anak *autis* agar anak tersebut menjadi lebih mandiri.

²Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 208.

³Mashabi, N.A., dan Tajudin, N.R., 2009. Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pola Makan Anak Autisme. *Makara Kesehatan*. Vol 13 (2) : hal. 84-86.

Kemandirian adalah kemampuan diri sendiri untuk mengatur semua yang dimiliki, seperti mengatur waktu, berpikir mandiri serta dapat mengambil resiko dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Seseorang yang disebut mandiri tidak terlalu senang jika diberi arahan yang terlalu sering, karena dia percaya akan kemampuannya sendiri.⁴ Kemandirian pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama, faktor internal yang sumber masalahnya terletak pada diri anak sendiri, misalnya kesehatan fisiknya kurang, seperti tuli sejak lahir dan bisu. Selain kesehatan fisik, faktor psikis seperti intelegensi, bakat minat, emosi dan kepribadian anak akan menghambat keberhasilan anak. Selanjutnya faktor eksternal yakni semua faktor yang berada pada luar diri anak yaitu faktor keluarga dan lingkungan seperti pola asuh dan sikap orangtua serta suasana keluarga didalam rumah dan pergaulan anak dalam aktivitas masyarakat ikut berpengaruh terhadap proses belajar anak.⁵ Yang akan dibahas pada penelitian ini lebih fokus pada faktor internal pada diri anak *autis* sendiri.

Autis merupakan gangguan perkembangan *pervasive* (kondisi psikiatrik keterampilan sosial, bahasa dan perilaku tidak berkembang dan hilang di masa anak-anak awal). Ditandai dengan ketidakmampuan penyandang dalam berkomunikasi, tidak dapat mengekspresikan

⁴Parker Deborah K, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), hal. 226

⁵Rifa Hidayah, '*Psikologi Pengasuhan Anak*', (Malang: UIN Press.Malang, 2009), hal.11-13.

perasaan dan keinginannya. Anak *autis* ketika menjalin hubungan secara emosional dengan orang lain dapat muncul gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, pola kesukaan, dan sikap yang tidak normal.⁶

Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan yang ekstra untuk anak *autis* yang kurang mampu dalam berkomunikasi dan sulit mengendalikan emosinya. Sehingga anak *autis* kurang mampu untuk mengeksplorasi kemampuannya sendiri. Oleh sebab itu dibutuhkan pengasuh dari orangtua atau guru untuk membantu meningkatkan sikap kemandirian pada anak *autis* dengan memberikan penguatan positif seperti penguatan verbal dan nonverbal tersebut agar mengeksplorasi kemampuannya.

Oleh karena itu, ada keterkaitan antara teknik *reinforcement* yang diberikan oleh guru dengan kemandirian anak *autis*, jadi dengan adanya penelitian ini diharapkan anak di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung dapat lebih meningkatkan kemampuannya.

Hal tersebut diperkuat oleh data dari penelitian yang dilakukan oleh Anggun Oktavia pada skripsi “Efek Terapi Perilaku dengan Metode *Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemandirian Anak *Autis*”, bahwa Terapi perilaku merupakan treatment utama bagi anak *autis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *applied behavior analysis* untuk kemandirian anak *autis* sedangkan peneliti menggunakan teknik *reinforcement*

⁶Mashabi, N.A., dan Tajudin, N.R., 2009. Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pola Makan Anak Autisme. *Makara Kesehatan*. Vol 13 (2) : hal. 84-86.

untuk meningkatkan kemandirian anak *autis*.⁷ Menurut Aviva Yunitasari pada skripsi “*Reinforcement technique* dalam meningkatkan interaksi sosial remaja *autism* di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo” bahwa dengan adanya teknik reinforcement diharapkan meningkatkan interaksi konseli.⁸

Sedangkan Dewiyanti pada skripsi “Terapi perilaku untuk meningkatkan kemandirian pada anak *autis*” adalah *autis* merupakan gangguan perkembangan *pervasif* yang berdampak pada kemampuan berfikir, komunikasi, perilaku, sosial, dan self-help. Apabila gangguan tersebut tidak ditangani, maka proses belajar hidup mandiri akan terhambat. Terbukti hasilnya memuaskan untuk terapi perilaku dalam meningkatkan kemandirian anak *autis*.⁹

Dari observasi yang saya lakukan dengan guru, peneliti melihat ke tiga kelas yaitu kelas 3, 4 dan 6 tersebut ternyata anak kelas 4 lebih cenderung dikatakan kurang mandiri ditunjukkan dengan anak belum bisa menggunakan sepatunya sendiri, mengerti konsep waktu, dan berbagi makanan dengan teman. Peneliti juga bertanya mengenai bagaimana keterlibatan keseharian orangtua anak SD Alam Mutiara Umat.

⁷Anggun Oktavia, *Efek Terapi Perilaku dengan Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Kemandirian Anak Autis* (Surakarta:PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,2019), hal. 3.

⁸Aviva Yunitasari, *Reinforcement Technique* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja *Autism* di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo (Surabaya: BKI, Fakultas dakwah dan komunikasi, 2018), hal. 7.

⁹Dewiyanti, *Terapi Perilaku untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak Autis*, (Yogyakarta: PSIKOLOGI,UGM, 2007), hal. 2.

Wali kelas menjelaskan bahwa ketika orangtua dari anak *autis* memberikan apresiasi atau hadiah mereka cenderung mengulangi kegiatan positif tersebut dan lebih mandiri. Tetapi ada sebagian dari orangtua yang terlalu banyak memberikan stimulus (*reinforcement*) mereka cenderung lebih manja dan tidak mandiri.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang tertanam dalam diri seseorang yang membuatnya tidak terlalu bergantung kepada oranglain dalam menentukan suatu pilihan, karena mereka percaya pada kemampuan diri sendiri dan berani mengambil resiko atas apa yang dipilihnya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang berjudul Pengaruh teknik *reinforcement* terhadap kemandirian anak *autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu kurangnya kemandirian terhadap anak *autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung. Berdasarkan kesimpulan dari permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk mengkaji pengaruh teknik *reinforcement* terhadap kemandirian anak *autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

¹⁰Wawancara bersama Ibu Desy selaku Wali Kelas di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh teknik *reinforcement* terhadap kemandirian anak *autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui adanya pengaruh teknik *reinforcement* terhadap kemandirian anak *autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung”.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam teknik *reinforcement* dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak *autis*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan sumbangan pikiran kepada kepala sekolah mengenai teknik *reinforcement* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.
- b. Bagi guru, sebagai referensi dalam meningkatkan kemandirian pada anak *autis*.
- c. Bagi peneliti, sebagai acuan dan mengetahui pengaruh bimbingan dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian pada anak *autis*.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka disusun definisi operasional yakni sebagai berikut:

1. *Reinforcement*

Reinforcement adalah segala bentuk respon yang dapat berupa verbal atau nonverbal. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni kata-kata dan kalimat. Contoh kata-kata dapat berupa: *bagus, tepat, bagus sekali, benar ya, mengagumkan, setuju, cerdas*. Sedangkan penguatan nonverbal berupa sentuhan, mimik, dengan cara mendekati, dan berupa memberi simbol atau benda. *Reinforcement* merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa.

Tujuannya adalah untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu koreksi. Makna tersebut merujuk pada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. Arti diperkuat yakni dimantapkan, diperseling kemunculannya, dan tidak hilang. Adanya proses pendidikan memiliki tujuan yakni perubahan tingkah laku seperti berperilaku baik dan tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai kegunaannya.

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap yang telah tertanam pada diri seseorang yang membuatnya tidak terlalu bergantung kepada oranglain

dalam menentukan suatu pilihan, karena mereka percaya pada kemampuan dirinya sendiri serta memiliki tanggungjawab untuk melakukannya, dan berani mengambil resiko atas apa yang telah diambilnya. kemandirian seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yakni kemandirian emosional yang mengarahkan pada hubungan kedekatan anak dengan orangtua atau dengan gurunya.

Kedua kemandirian tingkah laku ditandai dengan anak yang berani atau mampu dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada oranglain dan dapat mempertanggung jawabkan atas apa yang diambilnya, dan yang terakhir yakni kemandirian nilai yang ditandai dengan bahwa anak sudah mampu membedakan suatu tindakan mana salah dan benar, dan yang perlu dan tidak perlu.

3. Anak autis kelas 4 yang terdiri dari 32 siswa dengan rata-rata anak pada umur 8 -9. Siswa tersebut tercantum aktif sebagai peserta didik di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

Tabel 1.1
Gambaran Perilaku Anak Autis
Berdasarkan Hasil Observasi

No.	Perilaku	Keterangan
1.	Bersalaman namun tidak konsentrasi / tidak menatap mata	Kondisi ini terlihat hari pertama hingga hari keempat observasi.
2.	Sibuk dengan dunianya sendiri	
3.	Selalu bertanya hal yang dilihat yang berbentuk khayalannya/ tidak jelas kepada orang sekitarnya	

4.	Hyperaktif berjalan kesana kemari, tidak bisa diam	
5.	Tiba-tiba tertawa dan menangis tanpa alasan	
6.	Suka menirukan apapun yang dilihat	